**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Istilah tunagrahita mungkin masih terasa asing di telinga masyarakat. Tunagrahita merupakan sebuah istilah bagi mereka yang mengalami gangguan mental ataupun keterbelakangan mental khususnya dalam hal kecerdasan, tidak mampu berprilaku secara adaptif dan terjadi pada masa perkembangan. Istilah yang umum dikenal untuk anak tunagrahita adalah debil, di kalangan pendidik Amerika (America Education) ialah educable mentally retarded yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya mampu didik. Masyarakat sering memberikan sebutan-sebutan lain bagi anak tunagrahita. Diantara sebutan-sebutan lain mengenai anak tunagrahita yaitu cacat mental, mental subnormal, bodoh, idiot, tolol, dan ada pula masyarakat yang masih keliru menyebutkan bahwa penyandang tunagrahita sama dengan autisme.

Sepintas, anak-anak autis dan tunagrahita memang sama-sama sulit berkomunikasi. Tetapi, dalam perkembangannya, pada situasi tertentu anak-anak autis bisa lebih cerdas membahasakan sesuatu, melebihi anak-anak normal seusianya([http://www.anakluarbiasa.com/ArtikelAnakLuarBiasa/Detail/135/Perbedaan-Tuna-Grahita-dan-Autis.html diakses pada 27-01-2017 15:54](http://www.anakluarbiasa.com/ArtikelAnakLuarBiasa/Detail/135/Perbedaan-Tuna-Grahita-dan-Autis.html%20diakses%20pada%2027-01-2017%2015%3A54)).

Anak tunagrahita mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Akan tetapi, gejalanya tidak hanya sulit berkomunikasi tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi syarafnya tidak sempurna. Anak dengan tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata IQ anak pada umumnya sehingga tidak dipungkiri lagi jika mereka mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya di bidang akademik. Hal inilah menjadi salah satu hambatan bagi mereka untuk menyesuaikan diri diberbagai lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai sistem-sistem yang dapat berpengaruh terhadap tingkat keberfungsian sosial mereka.

Anak tunagrahita mengalami banyak kesulitan dalam mengurusi kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri mereka sendiri dan memenuhi setiap kebutuhan-kebutuhannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka masih perlu bimbingan khusus untuk melatih mereka agar mereka bisa merawat dirinya sendiri, dan bergantung pada orang lain untuk mendapatkan setiap kebutuhan yang hendak dicapainya.

Permasalahan penyesuian diri dilingkungan pun menjadi masalah yang harus dihadapi anak tunagrahita. Hal ini berkaitan dengan kesulitan anak tunagrahita dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Kemampuan bersosialisasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat di pengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita berada di bawah rata-rata, maka dalam bersosialisasi dengan lingkungannya pun sangat kesulitan.

Selain itu, mereka cenderung dijauhi oleh lingkungannya karena anak tunagrahita sering menampilkan tingkah laku nakal dalam perilakunya. Dengan kata lain, mereka berpotensi untuk menggangu ketenangan lingkungan, apalagi mereka yang *hyperaktif*. Namun sebagian dari mereka ada yang cenderung berdiam diri dari keramaian, sehingga dikhawatirkan akan berakibat fatal pada dirinya.

Cara mereka berkomunikasi pun masih sangat rendah, terutama ketika mereka berada di lingkungan yang luas seperti di lingkungan masyarakat. Tidak jarang bahwa masyarakat masih memiliki asumsi atau pandangan yang negatif terhdapat anak tunagrahita menjadi salah satu faktor yang membuat anak tunagrahita sulit berkomunikasi.

Dari sekian fenomena yang ditunjukkan masyarakat pada anak tunagrahita dan permasalahan yang terjadi karena kondisi yang dialami berakibat pada kehidupan sosial mereka. Anak tunagrahita sering tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang dan mewujudkan hubungan konsep dirinya secara utuh. Karakteristik mental anak tunagrahita perlu dipahami karena nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berpikir, keseimbangan pribadinya labil, kadang-kadang stabil kadang-kadang kacau. Serta diperlukan pula kondisi masyarakat yang terbuka bagi anak tunagrahita agar mereka mampu berkembang dan menjalankan fungsi sosialnya dengan utuh.

Tunagrahita membutuhkan pengajaran yang lebih atau ekstra dibanding anak- anak normal lainnya. Ada sekolah khusus yang biasa disebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Biasanya anak Tunagrahita tersebut di tes terlebih dahulu agar dapat di ketahui klasifiksi termasuk Tunagrahita ringan, sedang, ataupun berat. Sehingga akan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental- intelektual, sosial, emosional) dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak- anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Konsep diri atau *self concept* merupakan suatu bagian yang penting dalam diri manusia. Konsep diri seseorang dapat dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi dirinya. Konsep diri seseorang dapat terbentuk dan berubah karena interaksi dari lingkungannya dan persepsi yang terbentuk berdasarkan aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, aspek psikologis serta psiko-etika dan moral. Konsep diri seseorang dapat diketahui dari informasi, pendapat dan penilaian dari orang lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat di definisikan bahwa konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.

Mereka masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan berhitung sederhana dalam suatu tingkat tertentu. Perbendaharaan katanya terbatas, serta dapat mempelajari keterampilan. Perhatian dan ingatan anak tunagrahita ringan lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita ringan akan berpindah pada persoalan lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, anak tunagrahita ringan cepat merasa bosan.

Salah satu upaya dalam meningkatkan hubungan konsep diri anak tunagrahita yaitu pemberian pelayanan sosial berupa pendidikan sekolah khusus atau inklusif. Seperti tercantum didalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Tujuan dari pendidikan luar biasa adalah suatu pendidikan yang diberikan kepada warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat untuk menjalankan peranan-peranan sosialnya secara utuh.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk melakukan proses sosial dengan lingkungan sekitar. Di sekolah anak tunagrahita bisa melakukan interaksi baik dengan guru, teman atau bahkan orang lain. Dalam melakukan interaksi, terjadi suatu pertukaran simbol-simbol, dimana dalam simbol tersebut terkandung makna tersendiri yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Interaksi dengan melibatkan simbol-simbol disebut dengan interaksi simbolik. Interaksi yang melibatkan simbol-simbol yang bermakna ini akan mempengaruhi individu dalam berperilaku. Interaksi simbolik yang dilakukan diantara anak tunagrahita secara perlahan akan mempengaruhi dan juga mengarahkan perilaku mereka. Meskipun anak-anak tunagrahita memilki keterbatasan, namun tetap mereka adalah anak-anak yang sama seperti anak normal lainnya. Mereka juga ingin diakui, dihargai dan diterima oleh lingkungan. Hal ini karena eksistensi diri dari anak tunagrahita juga sama dengan anak normal. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa disamping penilaian orang lain, eksistensi diri dilingkungan akan sangat berpengaruh pada keberfungsian sosial mereka.

Pelayanan sosial lembaga pendidikan SLB-C Sukapura dalam hal ini meliputi pembinaan fisik, pembinaan mental dan sosial bagi anak tunagrahita disamping pemberian wawasan keilmuan ekstra. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial individu, mampu merawat diri sendiri, dapat menyesuaikan diri dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan. Selain itu lembaga pendidikan luar biasa juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas dan berbagai keterampilan yang dapat digunakan untuk bekal mereka agar tidak tergantung kepada orang lain karena keterbatasan yang dimiliki.

Pelayanan sosial dan pendidikan SLB-C Sukapura diupayakan untuk dapat membantu meninimalisir dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi anak penyandang tunagrahita melalui berbagai peranan yang dapat memberikan suatu pemecahan masalah dan berimbas pada peningkatan hubungan konsep diri dengan kemandirian. Maka penelitian ini ingin mengungkapkan tentang konsep diri dan kemandirian pada anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada anak tunagrahita dengan judul yang di ambil “Hubungan Konsep Diri Anak Tunagrahita Dengan Kemandiriannya di SLB-C Sukapura Kota Bandung”

##

## Identifikasi Masalah

 Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan konsep diri dan kemandirian pada anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung, dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung?
2. Bagaimana kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan konsep diri anak tunagrahita dengan kemandirian di SLB-C Sukapura Kota Bandung?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
	1. **Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki kualitas espektasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan pernyataan dari permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan konsep diri anak tunagrahita dengan kemandirian di SLB-C Sukapura Kota Bandung.
	1. **Kegunaan Penelitian**

 Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial terutama tentang hubungan konsep diri anak dengan kemandiriannya pada anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung.

1. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah hubungan konsep diri anak tunagrahita dengan kemandiriannya pada anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung.

## Kerangka Pemikiran

 Kesejahteraan sosial mencakup semua tindakan dan proses secara langsung yang mencakup tindakan dan pencegahan masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup. Masalah yang dihadapi pada anak tunagrahita merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan karena meliputi keadaan jasmani, rohani, sosial dan pemenuhan kebutuhan yang masih belum bisa di capai secara maksimal, karena keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki.

 Berdasarkan UU No 11 tahun 2009 (Soeharto, 2009: 154) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut Suparlan (dalam Suud 2006:5), kesejahteraan sosial, menandakan keadaan sejahterah pada umumnya, yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah, dan sosial dan bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu saja, jadi merupakan suatu keadaan dan kegiatan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah pada saat individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara fisik, psikis, dan sosial untuk dapat melakukan perannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas perkembangannya. Tujuannya untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera dalam kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan juga relasi-relasi sosial maupun lingkungannya. Dari tujuan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan keberfungsian social pada anak tungrahita sebagai individu dalam memecahkan masalahnya.

Menurut Desmita, (2011:163) dimensi dari konsep diri terbagi menjadi tiga bagian yaitu dimensi pengetahuan, dimensi harapan dan dimensi penilaian. Dimensi pengetahuan merupakan apa yang kita ketahui dalam diri sendiri, atau penjelasan dari siapa saya, yang akan memberikan gambaran tentang diri, gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri, yang merupakan kesimpulan dari diri kita dalam berbagai peranan yang kita pegang, pandangan kita tentang kepribadian yang di rasakan pada diri kita dan pandangan tentang sikap yang ada pada diri kita. Pandangan tersebut mengacu pada pengetahuan yang ada pada diri kita, dari pengetahuan yang ada pada diri tersebut berpengaruh pada prilaku yang kita timbulkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi kedua dari konsep diri yaitu dimensi harapan merupakan suatu pandangan mengenai apa yang diri cita-citakan di masa yang akan datang, harapan dari diri merupakan dorongan untuk melakukan dan pengharapan pada masa yang akan datang, seperti suatu harapan anak tunagrahita dapat memberfungsikan keberfungsian sosialnya menjadi lebih baik dan sukses, yang akan mendorong seorang anak adalah adanya harapan yang ada dalam dirinya, untuk mencapai harapan tersebut anak tunagrahita harus melakukan apa yang mereka ingin lakukan, sehingga dapat terciptanya harapan untuk mewujudkan cita-cita mereka.

Dimensi ketiga dari konsep diri yaitu dimensi penilaian kita terhadap diri kita sendiri, penilaian tentang diri kita sendiri merupakan pada diri kita tentang harga atau kewajaran yang kita berikan kepada diri sendiri, dalam penilaian tentang diri sendiri harus mempunyai satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lain, ketika kita memberi suatu pandangan yang negatif tentang diri kita maka prilaku yang di hasilkan akan menunjukan suatu prilaku yang negartif, sepeti prilaku kekerasan, perkelahian, dan tindakan negatif lainnya yang dapat merugikan masyarakat, sebaliknya ketika kita menilai diri kita yang positif maka, dalam berprilaku kehidupan sehari-hari akan menimbulkan prilaku yang positif, seperti mempunyai sifat yang tidak mudah menyerah, sifat yang tidak cepat marah, dan sering membantu orang yang sedang kesulitan.

Dalam ketiga dimensi konsep diri tersebut bukanlah suatu yang berdiri sendiri melainkan suatu hal yang berhubungan dan saling berkaitan satu sama lainnya, seperti dalam konsep diri yang berkaitan dengan kemandiriannya.

 Steinberg (1995:20) menjelaskan pengertian sebagai beriku:

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat di lihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya.

 Bedasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana remaja relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kondisi otonomi tersebut remaja di harapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

 Steinberg (dalam Desmita, 2011:186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

* 1. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian anak tunagrahita dalam aspek emosional di tunjukan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang lain.
	2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian anak tunagrahita dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengandalan pada dirinya sendiri (*self-resilience*)
	3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.

 Berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg di atas, dapat di simpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

## Hipotesis

Setelah melihat dari kerangka pemikiran tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut: Terdapat hubungan antara konsep diri anak tunagrahita dengan kemandiriannya di SLB-C Sukapura Kota Bandung.

 Hipotesis utama :

H0: Tidak terdapat hubungan konsep diri pada anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung dengan kemandiriannya.

H1: Terdapat hubungan konsep diri pada anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung dengan kemandiriannya.

Adapun sub-sub hipotesisnya:

H0: Tidak terdapat hubungan antara konsep diri anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung dengan kemandirian emosionalnya.

H1: Terdapat hubungan antara konsep diri anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung dengan kemandirian emosionalnya.

H0: Tidak terdapat hubungan konsep diri pada anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung dengan kemandirian tingkah lakunya.

H1: Terdapat hubungan konsep diri pada anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung dengan kemandirian tingkah lakunya.

H0: Tidak terdapat hubungan konsep diri anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung dengan kemandirian nilainya.

H1: Terdapat hubungan konsep diri anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung dengan kemandirian nilainya.

1. **Definisi Operasional.**

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

* + 1. Konsep diri adalah salah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa yang kita inginkan. Konsep diri anak tunagrahita merupakan bagaimana anak tunagrahita memiliki penilaian tentang diri sendiri dan bagaimana orang lain menilai dirinya.
		2. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk siswa (anak) tunagrahita dengan sebutan anak dengan hendaya perkembangan.
		3. Kemandirian keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan mimikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang di kerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.

 Tabel 1.1

Operasionalisasi Variabel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item Pertanyaan |
| Variabel X :Konsep diri anak tunagrahitaDesmita, (2011:163)Variabel Y :KemandirianSteinberg (dalam Desmita, 2011) | 1. Pengetahuan2.Harapan3.Penilaian1.Kemandirian emosional2.Kemandirian tingkah laku3.Kemandirian nilai | 1.Tentang diri sendiri1.Mewujudkan cita-cita1.Perasaan harga diri1.Tidak tergantung secara emosional dengan guru2.Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri3.Mampu menjaga emosi di depan orang lain1.Membuat keputusan dan pilihan1. Penerimaan pengaruh orang lain2. Mengandalkan diri sendiri |  1.Memahami diri sendiri2.Mudah marah3.Orang yang jujur4.Mempunyai potensi diri5.Mudah tersinggung6.Menghargai orang lain1.Mempunyai masa depan yang cerah2.Mempunyai kehidupan yang baik3.Mempunyai keluarga1.Tidak mudah putus asa2.Menghormati guru dan teman3.Orang yang bertahan dalam situasi apapun1.Jarang bertemu dengan guru2.Mematuhi perintah guru3.Berhubungan baik dengan guru di sekolah1. Mampu menyelesaikan sendiri permasalahan yang di hadapi
2. Tidak mau menjadi beban orang lain
3. Selalu menjaga perasaan orang lain
4. Mampu menangani perasaan pada saat marah.
5. Mampu mengendalikan dorongan hati untuk tidak berbuat jahat.
6. Membuat keputusan sendiri tanpa di pengaruhi orang lain.
7. Selalu bertindak sendiri ketika kesulitan.
8. Mencari solusi sendiri untuk memecahkan masalah.
9. Mendengarkan nasihat dari orang lain dan teman.
10. Menerima masukan dari orang lain dan guru.

1. Tidak pernah meminta bantuan pada orang lain atau teman.2. Mampu mengerjakan tugas pribadi sekolah dengan sendiri. |

1. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data
	1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan di interpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

* 1. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung. Responden dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita sebanyak 35 siswa yang berada di SLB-C Sukapura Kota Bandung, dengan menggunakan metode sensus. Kategori yang diambil adalah keseluruhan anak tunagrahita yang berada di SLB-C Sukapura Kota Bandung dengan total 35 responden.

Populasi menurut Soehartono (2008 : 57), yaitu : “Jumlah keseluruhan unit analisis, atau objek yang akan diteliti, sedangkan sampel adalah bagaian dari populasi yang diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sensus*.

* 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

* + 1. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, buku-buku, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

* + 1. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

* Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
* Wawancara berstruktur yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada pengurus panti atau guru sebagai data tambahan (*sekunder)*.
* Wawancara berstruktur yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk di isi sendiri oleh responden (objek) yang diambil langsung oleh peneliti, sebagai data *primer*.
	1. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Suhartono (2008 : 76), menyatakan bahwa :

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

1. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1
	1. Teknis Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah ke dalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji Rank Spearman (rs).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

* 1. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
	2. Memberikan ranking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).
	3. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di)
	4. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui ).
	5. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus :



Keterangan :

T : Nilai signifikansi hasil perhitungan

N : Jumlah responden

R : Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

* 1. Jika terdapat angka kembar



Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan y yang berangka sama untuk suatu peringkat sedangkan rumus untuk Tx dan Ty sebagai berikut :



* 1. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.
	2. Jika tabel <t hitung maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis (H1) diterima.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

* + - * 1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di SLB-C Sukapura Jalan PSM - Komplek Perumahan Bumi Asri Sukapura, Kiaracondong Kota Bandung 40245. Peneliti memilih lokasi SLB-C Sukapura Kota Bandung sebagai wadah melakukan proses penelitian, adapun peneliti memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

1. Masalah yang di teliti berkaitan dengan kajian kesejahteraan sosial.
2. Lokasi penelitian sudah di kenal penulis, sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.
3. Tersedianya data yang di perlukan guna menunjang kelancaran dari penelitian.
	* + - 1. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhidung sejak bulan januari 2017 sampai Juni 2017, dengan waktu kegiatan yang di jadwalkan sebagi berikut:

Tahap persiapan.

Tahap pelaksanaan.

Tahap pelaporan.

Tabel 1.2

Jadwal Kegiatan Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** |
| **2017** | **2017** |
| **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** | **Mei** | **Juni** |
| Tahap Pra Lapangan |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan & Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |

Sumber Tabel: Hasil Penelitian 2016-2017

**BAB II
TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang ditunjang dengan berbagai macam keterampilan ilmiah. Masalah-masalah sosial yang menjadi fokus utama dalam kesejahteraan sosial meliputi masalah individu, kelompok maupun masyarakat. Kesejahteraan Sosial menurut Friedlander yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 9) menyebutkan bahwa :

Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang umtuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai, dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Pengertian diatas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kegiatan pelayanan sosial yang dilakukan oleh berbagai institusi atau lembaga sosial dalam membantu individu, kelompok, maupun masyarakat untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009: 154), kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut : “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa keadaan sosial yang sejahtera adalah pada saat setiap individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan hidupnya baik secara material, spiritual, dan sosial untuk dapat melakukan perannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas perkembangannya. Sedangkan pengerian kesejahteraan sosial menurut Rukminto Adi (2005:17), adalah :

Suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Pengertian di atas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial menunjuk pada peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat untuk mencegah masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat baik individu, kelompok atau masyarakat itu sendiri.

1. **Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh terjadinya perkembangan sosial dan ekonomi. Ketidak siapan seseorang dalam menghadapi perkembangan tersebutlah yang menjadi salah satu faktor terjadinya masalah sosial. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.Dalam fungsi ini tercangkup juga fugsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang (*Support*)

Fungsi ini mencangkup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

Melihat kutipan di atas dapat dikatakan bahwa adanya fungsi kesejahteraan sosial yaitu untuk membantu proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat yang mengalami masalah agar dapat berfungsi kembali di lingkungannya melalui penyelenggaraaan pelayanan kesejahteraan sosial.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Dalam penerapannya di lingkungan sosial masyarakat, kesejahteraan sosial memiliki tujuan-tujuan yang sangat mulia guna mencapai suatu taraf kehidupan yang diharapkan oleh masyarakat. Ada dua tujuan utama dari kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

 Melihat kutipan di atas, tujuan dari kesejahteraan sosial memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat diantaranya, dapat terpenuhinya standar kehidupan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat serta menggali sistem sumber yang dapat mengembangkan taraf hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

1. **Profesi Pekerjaan Sosial**
2. **Definisi Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial adalah kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Menurut Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2011:38), definisi pekerjaan sosial adalah :

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat.Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

Perkembangan ilmu kesejahteraan sosial bertujuan guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ilmu kesejahteraan tidak terlepas dari profesi yang ada di dalamnya, yakni profesi pekerjaan sosial. Menurut Max Siporin dalam Heru Sukoco (1992: 4) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut :

*Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning.*

(Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai suatu metoda institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka).

Berdasarkan definisi pekerjaan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya membantu individu dalam membantu memecahkan masalah, tetapi ada metoda-metoda yang digunakan dalam membantu individu, kelompok, maupun masyarakat di dalam mengembalikan keberfungsian sosial mereka. Dalam menangani permasalahan klien, pekerja sosial akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan, yang pada hakekatnya merupakan semua tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial dengan tujuan mengadakan perubahan dalam sistem tersebut.

1. **Tahap-Tahap Intervensi Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka nantinya mampu mencari jalan sendiri. Berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut Max Siporin adalah sebagai berikut :

Dalam menangani permasalahan klien, pekerja sosial akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan, yang pada hakekatnya merupakan semua tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial dengan tujuan mengadakan perubahan dalam sistem tersebut.

Tahapan-tahapan intervensi pekerjaan sosial dijelaskan oleh Iskandar (1993:65-68) sebagai berikut :

1. Tahap *Engagement, Intake* dan kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerjaan sosial dan lembaga sosial dalam membantu memeuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerha sosial dengan klien.Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang didalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dank lien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

1. Tahap *Assesment*

*Assesment* adalah proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi : bentuk masalah, cirri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah, kondisi keberfungsian klien.

1. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

1. Tahap Melaksanakan Program

Berdasarkan rencana intervensi di atas maka selajutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien.Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.

1. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

1. Tahap Terminasi (Pengakhiran/Pemutusan Kegiatan Pertolongan)

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamaa terjadi kegiatan *referaal* atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau adanya faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

1. **Metode Pekerjaan Sosial**

Dalam proses pertolongannya, peran Pekerja Sosial sangat beragam tergantung pada konteksnya. Kinerja Pekerja Sosial dalam melaksakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi Pekerjaan Sosial sebagai berikut (DuBois dan Miley, 2005; Suharto, 2006b) :

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjankau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya kemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa metode pekerjaan sosial tersebut dapat diterapkan dalam proses pertolongan di lingkungan lembaga sosial seperti panti asuhan untuk membantu proses perkembangan sosialisasi anak sehingga anak tersebut dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Permasalahan kesejahteraan anak panti merupakan salah satu masalah kesejahteraan sosial.Pelaksanan Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, yang dapat disimak dalam buku Edi Suharto Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat sebagai berikut:

 Kesejahteraan Sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil, spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan falsafah kita, yaitu Pancasila. ( 2005 : 2).

Pekerjaan Sosial terdiri atas pendekatan mikro dan makro (Suharto, 2006a; Suharto 2006b). Pendekatan mikro merujuk pada berbagai keahlian Pekerja Sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan kelompok.Masalah sosial yang ditangani umumnya berkenaan dengan problema psikologis, seperti stress dan depresi, hambatan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, alienasi atau kesepian dan keterasingan apatisme dan gangguan mental. Dalam menghadapi masalah tersebut Pekerja Sosial dapat menerapkan dua metoda, yaitu Terapi Perseorangan (*casework*) dan Terapi Kelompok (*groupwork*) yang di dalamnya melibatkan berbagai teknik penyembuhan.

* + 1. Bimbingan Sosial Perseorangan (*Social Case Work*), menurut Friendlander yaitu cara menolong seseorang dalam konsultasi untuk memperbaiki hubungan sosialnya dan penyesuaian sosialnya sehingga memungkinkan mencapai kehidupan yang memuaskan dan bermanfaat.
		2. Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*), yaitu suatu metode untuk bekerja menghadapi orang-orang dalam suatu kelompok, guna meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial serta pencapaian tujuan yang dianggap baik.

Melalui bimbingan sosial persorangan, pekerja sosial akan lebih efektif untuk memahami dan mengerti tentang klien yang memiliki potensi dan masalah. Pekerja sosial dapat mengeksplorasi keunikan dan keunggulan serta masalah yang sedang dihadapi klien untuk menyelesaikan suatu masalah secara lebih efektif dan dijamin kerahasiaannya.

Melalui bimbingan sosial kelompok, pekerja sosial dapat menggunakan kelompok sebagai media intervensi secara efektif dalam membentuk kepribadian klien, mengetahui minat dan bakat klien, masalah yang dihadapi klien melalui pendekatan kelompok sebagai media dalam melakukan intervensi keterampilan dan keahlian pekerja sosial secara efektif dan komprehensif.

1. **Peran-Peran Pekerja Sosial**

Seorang pekerja sosial harus mampu melaksanakan peran-perannya di lembaga perlindungan anak, peksos harus mengetahui akan peraturan-peraturan yang ada terkait dengan perlindungan anak, peksos juga dituntut untuk memahami semua metode-metode pekerjaan sosial dalam prakteknya menangani klien, adapun pengertian peran menurut Soekanto (1990:269), peran mencakup 3 hal :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan tempat seseorang di dalam masyarakat, peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran adalah konsep tentang apa yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Peran juga dapat dilakukan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Sebagai suatu profesi, pekerja sosial dituntut untuk dapat memainkan peranannya agar dapat masuk ke dalam beberapa bidang usaha. Hal ini ditegaskan oleh Zastrow dalam Rukminto Adi (2003: 89-94) yang menyatakan adanya tujuh peranan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial yaitu sebagai berikut ini :

1. *Enabler* : Enabler atau pemungkin adalah peranan sebagai pendorong, pembimbing, penuntut atau penyedia fasilitas sehingga pekerja sosial diharapkan dapat membantu dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengindentifikasikan masalah mereka dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. *Broker*: Broker atau perantara yaitu pekerja sosial berperan dalam masyarakat yang menghubungkan individu dengan kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.
3. *Expert* : Expert atau tenaga ahli dimana pekerja sosial dituntut untuk lebih banyak memberikan saran dan dukungan informasi diberbagai bidang. Seseorang harus sadar bahwa maksud dan saran yang diberikan oleh pekerja sosial bukanlah mutlak harus dijalankan oleh masyarakat. Tetapi lebih merupakan sebagai masukan atau gagasan untuk bahan pertimbangan masyarakat atau organisasi dalam masyarakat tersebut.
4. *Social Planner*: Sebagai seorang peneliti sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut, menganalisanya dan menyajikan alternaitf tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Setelah itu perencana sosial mengembangkan program, mencoba alternativ sumber pendanaan dan mengembangkan dalam hal yang mempunyai berbagai minat maupun kepentingan.
5. *Advocat* : Advocat atau pembela adalah peranan yang menempatkan pekerja sosial sebagai orang yang siap membela kepentingan klien dalam segala hal khusunya yang berkaitan dengan hukum atau keperluan administrasi serta hubungan ke lembaga pelayanan lain.
6. *Advist* : Sebagai aktivis, peksos melakukan perubahan intitusional yang lebih mendasar, dan seringkali tujuannya untuk mengalihkan sumber daya atau kekuasaan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan.
7. *Educato*r : Sebagai pendidik diharapkan mempunyai keterangan sebagai pembicara. Pekerja sosial harus mampu berbicara didepan publik untuk menyampaikan informasi mengenai hal-hal tertentu, sesuai dengan yang ditangani.

Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan peran pekerja sosial dapat masuk dalam kriteria pengatasan masalah sosial anak yang kurang beruntung yang tidak bisa mendapatkan fungsi keluarganya secara utuh sehingga anak tersebut harus tinggal di lembaga sosial.Lembaga sosial serta pekerja sosial dapat membantu proses perkembangan anak yang berada di lingkungan Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung dengan metode yang dimilikinya. Hal tersebut ditujukan untuk membantu proses pemenuhan kebutuan anak dan juga meningkatkan motivasi anak sehingga anak tersebut dapat berfungsi sesuai tugas perkembangannya.

1. **Konsep Tentang Pelayanan Sosial**
2. **Pengertian Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial pada hakekatnya dibuat untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin rumit. Sejalan dengan perkembangannya, pelayanan sosial kemudian berkembang dan mencangkup kesehatan, pendidikan, perumahan, demikian juga program kesejahteraan masyarakat. Adapun definisi mengenai pelayanan sosial menurut Huraerah (2011:45) adalah :

Kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu warga Negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Pelayanan sosial merupakan istilah yang tidak mudah dijelaskan, selain itu pengertian pelayanan sosial tidak sama untuk Negara yang berbeda. Di Inggris misalnya, istilah itu digunakan untuk pelayanan servis dan manfaat benefit yang berorientasi orang-orang. Apabila mengutip dari Romanyshyn yang dikutip oleh Fahrudin (2012:51) mendefinisikan pelayanan sosial adalah :

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui 1. Sumber-sumber sosial pendukung, dan 2.Proses-proses meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Melihat definisi di atas bahwa adanya penyelenggaraan pelayanan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian sosial seseorang agar kembali seperti biasanya dan memperbaiki kualitas kehidupan dengan sumber pendukung yang memadai.

1. **Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat. Perkembangan pelayanan sosial yang sangat cepat, motivasi yang beraneka ragam, diantara para penyusunnya dan besarnya beban kasus maupun tenaga yang terlibat di dalamnya menyebabkan perlunya menggunakan pelayanan.Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Menurut Muhidin (1992:42) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial adalah :

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisir dapat berfungsi.

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

1. **Model Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak**

Penanggulangan permasalahan anak ditinjau dari pendekatan pekerjaan sosial harus dilakukan secara holistik, yaitu menempatkan anak dalam situasi total keluarga, masyarakat, dan Negara. Menurut Suharto, terdapat tujuh strategi pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak yaitu sebagai berikut :

1. *Child Based Services*

Strategi ini menempatkan anak sebagai basis penerima pelayanan.Anak yang mengalami luka-luka fisik dan psikis perlu segera diberikan pertolongan yang bersifat krisis, baik perawatan medis, konseling, atau dalam keadaan tertentu anak dipisahkan dari keluarga yang mengancam dan membahayakan kehidupannya.

1. *Institusional Based Services*

Anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga/panti. Pelayanan yang diberikan meliputi fasilitas tinggal menetap, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta program rehabilitasi sosial lainnya.

1. *Family Based Service*

Keluarga dijadikan sasaran dan medium utama pelayanan.Pelayanan ini diarahkan pada pembentukan dan pembinaan keluarga agar memeiliki kemampuan ekonomi, psikologis, dan sosial dalam menumbuhkembangkan anak, sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menolak pengaruh negatif yang merugikan dan membahayakan anak.Keluarga sebagai suatu kesatuan diperkuat secara utuh dan harmonis dalam memenuhi kebutuhan anak.

1. *Community Based Services*

Strategi yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab masyarakat agar ikut aktif dalam menangani permasalahan anak.Para pekerja sosial datang secara periodik ke masyarakat untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan masyarakat, bimbingan dan penyuluhan, terapi sosial kampanye sosial, aksi sosial, serta penyediaan sarana rekreatif dan pengisian waktu luang.

1. *Location Based Service*

Pelayanan yang diberikan di lokasi anak mengalami masalah.Strategi ini biasanya diterapkan kepada anak jalanan, anak yang bekerja di jalan dan pekerja anak.Para pekerja sosial mendatangi pabrik atau tempat-tempat dimana anak berada, dan memanfaatkan sarana yang ada disekitarnya sebagai fasilitas media pertolongan.Untuk anak jalanan dan anak yang bekerja di jalan, strategi ini sering disebut sebagai *Street Based Service*(pelayanan berbasiskan jalanan).

1. *Half-way House Service*

Strategi ini disebut juga startegi semi panti yang lebih terbuka dan tidak kaku, strategi ini dapat berbentuk rumah singgah, rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan anak dengan keluarganya, rumah keluarga pengganti, atau tempat anak yang mengembangkan subkultur tertentu. Para pekerja sosial menentukan program kegiatan, pendampingan dan berbagai pelayanan dalam rumah singgah.

1. *State Based Service*

Pelayanan dalam strategi ini bersifat makro dan tidak langsung.Para pekerja sosial mengusahakan situasi dan kondisi yang kondusif demi terselenggaranya usaha kesejahteraan sosial bagi anak.Perumusan kebijakan kesejahteraan sosial dan perangkat hukum untuk perlindungan merupakan bentuk program dalam strategi ini. (Huraerah, 2007:124-125)

1. **Tinjauan Tentang Masalah Sosial**
2. **Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan fenomena sosial yang mempunyai berbagai dimensi. Pada umumnya masalah sosial sebagai suatu kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau norma dan nilai standar yang berlaku. Berbagai permasalahan yang dilakukan oleh anak apabila tidak ditangani dengan sungguh-sungguh akan sangat membahayakan bukan saja bagi perkembangan hidup anak tetapi juga bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu yang merasa khawatir terhadap perilaku anak tersebut, sehingga akan menyebabkan kehidupan dan ikatan sosial yang tidak baik yang pada akhirnya berakibat menimbulkan masalah-masalah sosial. Secara luas, masalah sosial sangatlah sederhana untuk diartikan. Menurut Jenssen masalah sosial secara umum didefinisikan sebagai berikut : “Perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya”. Dalam hal ini, masalah difokuskan kepada masalah sosial (Suharto, 2005:83).

Sedangkan menurut Soetarso dalam perspektif profesi pekerjaan sosial adalah sebagai berikut :

Masalah sosial merupakan kondisi sosial yang *dinilai* orang sebagai kondisi yang tidak enak.Masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan lebih sulit penanggulangannya kalau lebih banyak orang menilainya tidak sebagai masalah (Huraerah, 2011:4).

Dari definisi masalah sosial menurut Soetarso di atas dapat dianalisis adalah Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya yang tidak menyenangkan.Masalah sosial berbeda dengan masalah individual.jika suatu masalah mendapatkan perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, maka masalah tersebut adalah masalah sosial karena permasalahan di sini dapat dianggap sebagai masalah berdasarkan penilaian orang lain.

1. **Karakteristik Masalah Sosial**

Menurut Horton dan Leslie, masih dalam Suharto (2005:82) mendefinisikan masalah sosial sebagai berikut : “suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif”. Dari definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut :

* + - 1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalaha mendapatkan perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orag, maka masalah tersebut adalah masalah sosial. Peran media massa sangat menentukan apakah masalah tertentu menjadi pembicaraan khalayak umum. Jika sejumlah artikel atau berita yang membahas suatu masalah muncul di media massa, masalah tersebut akan segera menarik perhatian orang. Kasus kriminalitas akhir-akhir ini sangat ramai diberitakan di koran maupun televise. Kriminalitas adalah masalah sosial.
			2. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan. Menurut paham hedonism, orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainya. Ukuran’baik’ atau ‘buruk’ sangat bergantung pada nilai atau norma yang dianut masyarakat. Penggunaan narkotika, minuman keras, homoseksual, bahkan bunu diri adalah masalah sosial, apabila ilai atau norma masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk atau bertetangan dengan aturan-aturan umum. Tetapi pada masyarakat yang memandang penggunaan minuman keras, misalnya sebagai sesuatu yang ‘wajar’ dan ‘biasa’, penggunaan *whisky, jhony walker* atau *sampagne* bukanlah masalah sosial, meskipun dilakukan banyak orang.
			3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat sakit kepala. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai diperbincangkan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif. Masalah sosial berbeda dengan masalah individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksis sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.
1. **Konsep Tentang Anak**
2. **Pengertian Anak**

Pengertian anak secara umum dapat diartikansebagai keturunankedua setelah ayah dan ibu. Secara resmi anak dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki.Sekalipun darihubungan yang tidak sah dalam kacamata hukum tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini tidak dibatasidengan usia.

Definisi anak menurut Undang-undang RI nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa “anak adalahsetiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Dari kedua definisi diatas dapat diketahui bahwa batasan usia anak berada pada usia 0 sampai dengan 18 tahun. Maka dari itu seorang anak tidak berhak untuk melakukan suatu pekerjaan diluar batas kemampuannya.Seorang anak yang bekerja, baik yang masih mempunyai orangtua atau tidak mempunyai orangtua berhak mendapatkan pelayanan sosial untuk mengikuti pendidikan dasar minimal 9 tahun.

1. **Perkembangan Anak**

Dalam proses perkermbangan manusia dijumpai beberapa tahapan atau fase dalam perkembangan di mana antara fase yang satu dan fase yang lain selalu berhubungan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan dan mempengaruhi serta memiliki cirri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Proses perkembangan tersebut tidak terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar. Perkembangan kepribadian manusia ditentukan oleh kebiasaan atau kegagalan seseorang mengatasi krisis yang terjadi pada setiap tahapan sepanjang rentang kehidupan.

* 1. Perkembangan Psikoseksual

Perkembangan psikoseksual anak pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud, psikoseksual merupakan proses perkembangan anak dengan pertambahan kematangan fungsi struktur dan kejiwaan yang dapat menimbulkan dorongan untuk mencari rangsangan dan kesenangan untuk menjadi dewasa. Tahapan perkembangan psikoseksual menurut Freud dalam Hidayat (2009: 40) adalah:

* + 1. Tahap oral (0-1 tahun). Kenikmatan didapat dengan cara menghisap, menggigit, mengunyah, atau bersuara. Ketergantungan sangat tinggi dan selalu minta dilindungi untuk mendapatkan rasa aman.
		2. Tahap anal (1-3 tahun). Kepuasan pada tahap ini didapat melalui pengeluaran feses, anak menunjukkan keakuannya, bersifat narsistik (cinta terhadap diri sendiri), dan sangat egoistik. Anak juga mulai mempelajari struktur tubuhnya.
		3. Tahap oedipal/phalik (3-6 tahun). Kepuasan pada tahap ini terletak pada rangsangan otoerotik, yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, dan timbul rasa ingin tahu mengenai perbedaan yang terdapat pada lawan jenisnya.
		4. Tahap laten (6-12 tahun). Pada tahap ini anak mengembangkan keterampilan dan sifat yang dimilikinya. Energi disalurkan untuk mencari pengetahuan dan berinteraksi dengan kelompok atau kawan sebaya, dorongan libido mulai mereda.
		5. Tahap genital (12 tahun keatas). Tahap ini diawali dengan pubertas, kematangan sistem reproduksi, dan produksi hormon seks. Sumber kepuasan utama adalah daerah genitalia, namun energi juga digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mempersiapkan pernikahannya.

Pendapat Sigmund Freud dalam tahapan perkembangan psikoseksual, jadi 5 tahapan perkembangan tersebut dikaitkan erat dengan jiwa dan kepuasan manusia yang berhubungan dengan kematangan seksual seseorang. Selain perkembangan psikososial juga terdapat perkembangan psikososial yang mempunyai tinjauan yang sangat berbeda.

* 1. Perkembangan Psikososial

Teori mengenai perkembangan psikososial dikemukakan oleh Erikson. Erikson membagi perkembangan psikososial menjadi delapan tahap, namun hanya 5 tahap pertama yang terkait dengan anak-anak. Menurut Erikson dalam Hidayat (2009: 41) kedelapan tahap tersebut adalah:

1. Tahap percaya versus tidak percaya (0-1 tahun). Atribut paling penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat adalah kepercayaan. kesalahan dalam mengasuh atau merawat pada tahap ini dapat menimbulkan rasa tidak percaya dari anak
2. Tahap kemandirian versus rasa malu dan ragu (1-3 tahun). Pada tahap ini anak mulai mencoba mandiri dalam tugas tumbuh kembang. Perasaan malu dan ragu muncul ketika membuat pilihan yang salah, dipermalukan oleh orang lain, ketika orang tua terlalu melindungi dan tidak memberikan kemandirian pada anak.
3. Tahap inisiatif versus rasa bersalah (4-6 tahun). pada tahap ini anak mulai berinisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif, dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah, maka akan muncul perasaan bersalah.
4. Tahap rajin versus rendah diri (6-12 tahun atau masa sekolah). Pada tahap ini anak selalu berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan atau berprestasi sehingga cenderung rajin dalam melakukan sesuatu. Namun, apabila harapan tidak tercapai maka anak akan merasa rendah diri.
5. Tahap identitas versus kebingungan peras (12-18 tahun atau masa remaja). Pada tahap ini terjadi perubahan dalam diri anak, khususnya dalam fisik dan kematangan usia serta perubahan hormonal. Anak akan menunjukkan identitas dirinya dan sangat peduli mengenai pandangan orang lain tentang dirinya.
6. Tahap keintiman versus pemisahan (masa dewasa muda). Pada tahap ini anak mencoba melakukan hubungan dengan teman sebaya atau kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial untuk menjalin keakraban. Apabila anak tidak mampu bergabung, maka kemungkinan anak akan memisahkan diri dari anggota atau kelompok.
7. Tahap generasi versus penghentian (masa dewasa pertengahan). Pada tahap ini individu ingin mencoba memerhatikan generasi berikutnya dalam aktivitas di masyarakat dan keinginannya adalah membuat dunia menerimanya. Jika pada tahap ini terjadi kegagalan, akan terjadi penghentian dalam kegiatan atau aktivitasnya.
8. Tahap integritas versus keputusasaan (masa dewasa lanjut). Pada tahap ini individu memikirkan tugas-tugas dalam mengakhiri kehidupan, perasaan putus asa akan mudah timbul karena kegagalan pada dirinya untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan.

Perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson diatas memang memandang perkembangan manusia menggunakan sudut pandang yang berbeda. Berbeda dengan Freud yang menghubungkan perkembangan manusia dengan kematangan seksual seseorang. Erikson lebih cenderung mengkaitkan perkembangan manusia terhadap jiwa dan kondisi sosial seseorang.

Perkembangan seorang anak tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik tetapi juga pada perkembangan mental, sosial dan emosional. Meskipun masing-masing anak mempunyai masa perkembangan yang berlainan satu sama lain,pengembangan potensi anak akan maksimal apabila anak memperoleh proses pembelajaran yang optimal pada masanya. Perkembangan yang baik akan berlangsung jika kombinasi dari peluang yang diberikan oleh lingkungan dan potensi anak bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuan anak.

1. **Hak-Hak Anak**

Menurut Konvensi Hak Anak yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989 dalam Hurarerah (2007: 33), setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang :

1. Hak atas kelangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
2. Hak untuk berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.
3. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, dan perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
4. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Hak-hak anak yang telah dijelaskan oleh Konvensi Hak Anak diatas merupakan hak anak secara universal.Sedangkan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No: 23 Tahun 2002 BAB III yang mengatur tentang Hak dan Kewajiban Anak:

**Pasal 4**

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

**Pasal 8**

Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

**Pasal 9**

(1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

(2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

**Pasal 13**

(1) Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

1. diskriminasi;
2. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
3. penelantaran;
4. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
5. ketidakadilan; dan
6. perlakuan salah lainnya.

(2) Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

**Pasal 14**

Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alas an dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

Dengan ditetapkannya hak-hak anak tersebut diharapkan semua pihak baik individu, orangtua, pemerintah maupun masyarakat dapat mengakuinya dan memenuhinya dengan baik.

**4. Permasalahan-Permasalahan Anak**

Berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa. Soetarso dalam Huraerah (2007: 39) berpendapat bahwa pertumbuhan dan kesejahteraan fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak akan mengalami hambatan jika :

* + - 1. Kekurangan gizi dan tanpa perumahan yang layak
			2. Tanpa bimbingan dan asuhan
			3. Sakit dan tanpa perawatan medis yang tepat
			4. Diperlakukan salah secara fisik
			5. Diperlakukan salah dan dieksploitasi
			6. Tidak memperoleh pengalaman normal yang menumbuhkan perasaan dicintai, diinginkan, aman dan bermartabat
			7. Terganggu secara emosional karena pertengkaran keluarga yang terus-menerus, perceraian dan mempunyai orang tua yang menderita gangguan/sakit jiwa
			8. Dieksploitasi, bekerja berlebihan, terpengaruh oleh kondisi yang tidak sehat dan demoralisasi

Dari permasalahan-permasalahan anak yang telah disebutkan diatas, orang tua sangat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan anak.tetapi pada kenyataannya tidak semua orang tua mau/mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak.

1. **Tinjauan Tentang Konsep Diri**

**1. Definisi Konsep Diri**

Definisi konsep diri menurut Burn (Eddy, 1993:iv), sebagai berikut: ”Konsep diri adalah salah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa yang kita inginkan”. Berdasarkan definisi tersebut konsep diri mempunyai dua unsur dasar yaitu pengetahuan (citra diri) dan evaluasi (perasaan harga diri) pengetahuan diri dan evaluasi diri di pelajari melalui pengalaman ketika seseorang melakukan interaksi sosial dengan orang-orang terpandang melalui hal itu.

 Definisi konsep diri menurut Brooks (Rakhmat, 1998:112), mendefinisikan konsep diri sebagai “*Fhouse physicial, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experienes and our interaction with other*”. Kutipan tersebut menyatakan konsep diri adalah pandangan dan perasaan diri kita, persepsi tentang diri ini dapat bersifat fisik, psikologis, dan sosial, yang di peroleh dari penelitian diri kita tentang diri kita sendiri, serta apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.

 Menurut Hidayat dan Musrifatul (2014:250), menyatakan definisi “Konsep diri merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial yang tidak di dapatkan sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya”. Konsep diri berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang yang tidak di dapatkan sejak lahir, akan tetapi dapat di pelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya”. Konsep diri berkembang secara secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang.

**2. Dimensi Konsep Diri.**

 Menurut Calhoun dan Accocella (Desmita 2011:166), dimensi konsep diri mempunyai tiga dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan dan dimensi penilaian. Komponen konsep diri yaitu harga diri yaitu dimana harga diri (self esteem) adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri.

 Sedangkan harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh oleh diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

1. Gangguan Harga Diri Rendah

Gangguan harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk dapat memenuhu kebutuhan harga diri anak, melalui pemberian kasih sayang yang tulus sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan harga diri yang stabil dan mantap. Di sinilah, tampak arti penting peran orang tua dan guru sebagai fasilitator yang membantu pertumbuhan anak agar mendapatkan peranan mengenai harga diri rendah.

1. **Komponen Konsep Diri**

Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri anak pada khusunya kalangan anak tunagrahita, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang baik. Mereka akan mengalami kesulitan menampilkan prilaku sosialnya, canggung, namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan prilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri dan merasa mimilki nilai dalam lingkungan sosialnya. Menurut Hidayat dan Musrifatul (2014:250), konsep diri mempunyai lima komponen, yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran (citra) Diri

Gambaran atau citra diri (Body Image) mencangkup sikap individu terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penampilan fisik, struktur, dan fungsinya. Perasaan mengenai citra diri meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas, dan makualitas, keremajaan, kesehatan, serta kekuatan. Citra mental tersebut tidak selalu konsisten dengan struktur atau penampilan fisik yang sesungguhnya.

1. Ideal Diri

Sesuatu persepsi individu tentang bagaimana iya harus berprilaku sesuai dengan standar, tujuan, aspirasi, atau nilai pribadinya. Perkembangan ideal diri ini dapat terjadi adanya kecenderungan individu dalam menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya, adanyya pengaruh budaya, serta ambisi dan keinginan melebihi dari sesuatu kenyataan yang ada.

1. Harga Diri

Harga diri atau self system adalah penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis kesesuaian antara prilaku dan ide diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan diri sendiri ataupun dari orang lain. Perkembangan harga diri juga di tentukan oleh perasaan diterima, di cintai, di hormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang penuh di capai individu dalam hidupnya.

1. Peran

 Peranan adalah serangkaian prilaku yang di harapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, prilaku, nilai dan tujan yang di harapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat misalkan, sebagai orangtua, atasan, teman dekat, dan sebagainya.

1. Identitas Diri

Identitas diri adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai sesuatu kesatuan yang utuh. Identitas menyangkut konsistensi seseorang sepanjang waktu dan berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain. Identitas seringkali di dapat melalui pengamatan sendiri dan dari apa yang didengar dari orang lain mengenali dirinya.

1. **Tinjauan Tentang Kemandirian**
	* + - 1. **Pengertian Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata “*Independence*” yang di artikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 1996:105). Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri (Mu’tadin, 2002:67).

Pengetian kemandirian menurut Parker (2006:226-227) adalah sebagai berikut:

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentuka sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak membutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, iya bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.

Menurut Erikson (dalam Monks, 2006:279), kemandirian adalan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri. Menurut Gea (2002:146) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.

Lebih jauh Steinberg (1995:20) menjelaskan bahwa:

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian anak dapat dilihat dengan sikap anak yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak tergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

* + - * 1. **Perkembangan Kemandirian**

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut undur-undur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejala dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Ali, 2006:112).

Berkaitan dengan perkembangan kemandirian seseorang, Havighurst (dalam Mu’tadin 2002:37) menjelaskan bahwa:

Perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang hingga pada saat apabila seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, finansial dan intelektual. Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain,dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

Menurut Parker (2006:229-130), tahap-tahap kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya: Makan, kekamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan lain sebagainya.

1. Tahap Kedua

Melaksanakan gagasan-gagasan merika sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

1. Tahap Ketiga

Mengurus hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap:

1. Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misal: menjaga kamarnya tetap rapih, meletakan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor dan sebagainya
2. Mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan
3. Mengelola uang saku sendiri: pada masa ini anak harus diberi kesempatan untuk mengatur uangnya sendiri seperti membelanjakan seperti yang diinginkan.
4. Tahap Keempat

Mengatur didrinya sendiri diluar rumah, misalnya: disekolah,di masyarakat dan sebagainya.

1. Tahap Kelima

Mengurus orang lain baik didalam maupun diluar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orang tua sedang diluar rumah.

* + - * 1. **Ciri-ciri Kemandirian**

Tentang ciri kemandirian Gea (2002:145) menyebutkan beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Menurut Parker (2006, 234-237), pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
2. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
3. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
4. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Desmita (2011:185) menyebutkan ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di simpilkan bahwa ciri-ciri anak yang mandiri adalah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pegaruh dari orang lain, dapat berhubungan baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan yang diyakini, memiliki kemampuan untuk mendapatkan kebutuhan, dapat memilih hal yang dilakukan dan hal yang tidak dilakukan, berani dalam menyampaikan ide, bebas untuk mencapai tujuannya, berusaha mengembangkan diri, dan dapat menerima kritik dan saran dari orang lain. Desmita menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang mandiri adalah menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan sendiri dan mampu mengatasi masalah.

* + - 1. **Dimensi Kemandirian**

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya. Steinberg (dalam patriana, 2007:20) menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian anak dapat dilihat dengan sikap anak yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehinga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tinggkah lakunya.

Steinberg (dalam desmita, 2011:186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.

1. **Kemandirian Emosional**

Kemandirian emosional yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian anak dalam aspek emosional ditunjukan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan guru dan namun tetap mendapat pengaruh dari guru, memiliki keinginan untuk berdiri sndiri, dan mampu menjaga emosi di depan gurunya.

Kemandirian emosi yaitu ditandai dengan adanya kemampuan anak memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan inividu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban diluar rumahnya.

1. **Kemandirian Tingkah Laku**

Kemandirian tingkah laku, yakni sesuatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannnya secara tanggung jawab. Kemandirian anak dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yakni perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengandalan pada dirinya sendiri (self-resilience). Kemandirian berprilaku, yaitu kemandirian untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pindidikan dan pekerjaan.

1. **Kemandirian Nilai**

Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian nilai yaitu, kemandirian anak dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh anak, menyangkut baik buruk, benar-salah, atau komitmenya terhadap nilai-nilai agama. Kemandirian nilai adalah kemampuan undividu untuk menolak tekanan atau tuntutan orang lain yang berkaitan dengan kenyakinan dalam bidang nilai. Dengan demikian individu memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting dalam memandang sesuatu dilihat dari sisi nilai.

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg di atas, dapat disimpilkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

1. **Tinjauan Anak Tunagrahita**
	* + - 1. **Definisi Tunagrahita**

Anak tunagrahita memiliki berbagai istilah tergantung dari sudut pandang para ahli memberikan definisi tentang anak tunagrahira. Istilah yang umum dipakai dalam pendidikan luar biasa antara lain anak mampu didik, educable, mild, debil dan tunagrahita.

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu dari anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam mentalnya, anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan antara 50-75. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan sosialisasi dan motorik yang baik, dan dalam kemampuan akademis masih dapat menguasai sebatas pada bidang tertentu. Mulyono Abdurrahman (1994: 26-27) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita dengan tingkat IQ 50 – 75, sekalipun dengan tingkat mental yang subnormal demikian dipandang masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran ditingkat sekolah dasar.

Anak tunagrahita menurut Bratanata adalah anak tunagrahita yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung sampai tingkat tertentu biasanya hanya sampai pada kelas V sekolah dasar, serta mampu mempelajari keterampilan-keterampilan sederhana. Istilah tunagrahita ringan dengan debil adalah bentuk tunamental yang teringan. Penampilan fisik tidak berbeda dengan anak normal lainnya, umumnya sama dengan anak normal. Samuel A Kirk (2009) mendefiniskan anak tunagrhita ringan sebagai berikut: “*Mildly retarded have IQ”s in the range 55 to 69. Children at this level can provit from simpliefield school curriculum and can make an adequate through, modest, social adjustment”*.Artinya adalah bahwa anak-anak pada tingkat ini dapat berhasil dalam kurikulum sekolah yang disederhanakan dan cukup mampu dalam penyesuaian sosial.

Ahli yang lain Michael Hardman (1990: 98) memandang anak tunagrahita ringan dari kapsitas IQ yaitu;

*Educable has IQ’s to about 70, second fifth grade achievement in school academic arrears, social adjustment will permit some grade of independence in the community, occupational sufficiency will permit partial or total self support.*

Artinya bahwa anak tunagrahita mampu didik memiliki IQ kurang lebih 70 dapat mencapai tingkat kedua sampai dengan tingkat 5.Dalam bidang akademik, dalam bidang penyesuaian sosial di masyarakat dapat mencapai kemandirian sosial berdasarkan tingkat tertentu serta dalam bekerja memerlukan bantuan, sebagian maupun keseluruhan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukan para ahli tersebut dapat disimpulkan anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual antara 55-75. serta memiliki kemampuan yang hampir sama dengan anak normal pada umumnya.

* + - * 1. **Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan**

 Karakteristik anak tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi anak tunagrahita ringan kemampuan motoriknya lebih rendah dari anak normal. Anak tunagrahita ringan memiliki beberapa karakteristik yang pada umumnya memiliki kemampuan usia sebenarnya (chronological age). Kemampuan mentalnya pada usia dewasa maksimal setara dengan usia 10-11 tahun.

Mumpuniarti (2001: 5) mengemukakan anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan untuk didik dan dilatih. Secara umum karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. IQ antara 50/55-70/75
2. umur mental yang dimiliki setara dengan anak normal usia 7-10 tahun.
3. kurang dapat berfikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan
4. kurang dapat berfikir secara logis, kurang memiliki kemampuan menghubung-hubungkan kejadian satu dengan lainnya.
5. kurang dapat mengendalikan perasaan
6. dapat mengingat beberapa istilah, tetapi kurang dapat memahami arti istilah tersebut.
7. sugestibel
8. daya konsentarsi kurang baik
9. dengan pendidikan yang baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja dalam lapangan pekerjaannya yang sederhana, terutama pekerjaan tangan.

Definisi ini mengandung maksud bahwa anak tunagrahita ringan adalah seseorang yang karena perkembangannya di bawah normal tidak sanggup untuk menerima pelayanan dari SD umum, tetapi masih memiliki potensi untuk berkembang dalam bidang akademik.Penyesuaian sosialnya mendukung untuk hidup mandiri dalam masyarakat dan kemampuan bekerja terbatas untuk dapat menolong diri sendiri sebagian atau keseluruhan.

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Astati (1996: 26) adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik fisik

Penyandang tunagrahita ringan usia dewasa, memilikin keadaan tubuh yang baik. Namun jika tidak mendapat latihan yang baik, kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik kurang dinamis dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan latihan keseimbangan bagaimana membiasakan diri untuk menumbuhkan sikap tubuh yang baik, memiliki gambaran tubuh dan lain-lain.

1. Karakteristik bicara atau berkomunikasi

Kemampuan berbicara menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan kata terbatas jika dibandingkan dengan anak normal biasa.Anak tunagrahita ringan juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai pembicaraan.

1. Karakteristik kecerdasan

Kecerdasan paling tinggi anak tunagrahita ringan sama dengan anak normal usia 12 tahun, walaupun telah mencapai usia dewasa. Anak tunagrahita ringan mampu berkomunikasi secara tertulis walaupun sifatnya sederhana.

1. Karakteristik pekerjaan

Kemampuan dibidang pekerjaan, anak tunagrahita ringan dapat mengerjakan pekerjaan yang sifatnya semi skilled.Pekerjaan-pekerjaan tertentu dapat dijadikan bekal hidupnya, dapat berproduksi lebih baik dari pada kelompok tunagrahita lainnya sehingga dapat mempunyai penghasilan.

 Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik perkembangannya yang berada di bawah normal baik fisik, mental, bahasa dan kecerdasannya mengalami keterbatasan dalam aspek kehidupannya. Anak tunagrahita ringan masih dapat dilatih keterampilan untuk dapat dijadikan modal hidupnya dan dapat dilatih pekerjaan yang sifatnya keterampilan rutinitas. Anak tunagrahita ringan dapat dididik merawat diri dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan pembelajaran keterampilan yang tidak melibatkan pemikiran yang tinggi.

Menurut Subari (2002:10) karakter dari anak tunagrhita ringan dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu berupa aspek fisik, intelektual, akademik dan kepribadian sosial. Berikut penjelasan secara jelas dari hal tersebut:

* + - * 1. Karakteristik Fisik

Anak tunagrahita ringan memiliki berat badan, tinggi badan dan koordinasi motorik yang hampir sama dengan anak normal, namun umumnya ada berbagai kelainan mata, telinga, berbicara dan pertumbuhannya

* 1. Karakteristik Intelektual
1. Kurang dalam kemampuan verbal dan non verbal
2. Perkembangan kematangan psikisnya mengalami hambatan khusus dibidang akademis, ingatan, berbahasa, persepsi, imajinasi, kreatifitas dan kemampuan lain yang berkaitan dengan intelektual.
	1. Karakteristik Akademik
3. Anak belum siap untuk membaca, menulis berbahasa dan berhitung saat masuk usia sekolah, hal ini berhubungan dengan usia mentalnya bukan usia kronologisnya dan berlangsung secara kurun waktu yang cukup lama.
4. Untuk menyelesaikan sekolah formal dapat ditempuh tiap tingkat dua tahun, tergantung dari kematangan mental dan kemampuannya serta keefektifan dan keseriusan dari bimbingan yang ada dilingkungannya dimana mereka berada.
	1. Karakteristik Kepribadian dan sosial
5. Perhatian mudah berubah (beralih), sulit untuk memusatkan perhatian dalam waktu yang relatif lama.
6. Dapat mematuhi nilai-nilai sosial dan dapat bekerja sama dengan lingkungan dan masyarakat disekitar tempat tinggalnya dalam batas-batas yang tertentu.
7. **Masalah dan Kebutuhan Tunagrahita**
	* 1. **Masalah Tunagrahita**

Masalah yang dihadapi anak tunagrahita menurut Astati (2001:10) bahwa permasalahan anak tunagrahita secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengartikan norma-norma lingkungan serta mereka tidak dapat melakukan fungsi sosial mereka sebagai anggota masyarakat.

1. Masalah pemeliharaan diri

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membina dirinya misalnya dalam mengadakan orientasi pemeliharaan diri di lingkungan serta bagaimana kepantasan penampilannya.

1. Masalah kesulitan belajar

Kesulitan belajar umumnya tampak dalam bidang pelajaran yang sifatnya akademis dan mengandung hal-hal yang sifatnya abstrak.

1. Masalah pekerjaan

Kurangnya kesesuaian antara keterampilan yang dimiliki dan prilaku vokasional (daya tahan, minat, kegembiraan, komunikasi, penampilan, dll) dengan tuntutan lapangan pekerjaan. Dengan demikian masalah penempatan kerja penyandang tunagrahita harus ditangani secara serius antara lain dengan meningkatkan pembelajaran yang melatih skill peserta didik sehingga diharapkan keterampilan yang mereka miliki dapat diaplikasikan dalam dunia pekerjaan.

* + 1. **Kebutuhan Tunagrahita**

Kebutuhan-kebutuhan anak tunagrahita ringan menurut Mumpuniarti (2000: 81-87) dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kebutuhan fisik anak penyandang tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal seperti; makan, minum, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan, sarana untuk bergerak, bermain, olahraga, rekreasi, penampilan diri secara rapi,bersih dan menarik. Kebutuhan tersebut untuk anak tunagrahita ringan perlu adanya latihan- latihan, pengarahan secara khusus dan diulang-ulang.
2. Kebutuhan psikologis anak penyandang tunagrahita meliputi penghargaan, rasa harga diri, rasa aman, kepercayaan diri, motivasi, realisasi diri dan penerimaan lingkungan. Kunci dari hal tersebut akan dipenuhi melalui komunikasi dan pengertian dari lingkungan. Anak tunagrahita juga ingin diperhatikan, dipuji, dihargai, disapa dengan baik, diperlakukan dengan elusan kemanjaan.
3. Kebutuhan sosial anak penyandang tunagrahita ringan seperti ingin berkomunikasi dan berkelompok, ingin mengungkapkan diri, memiliki perasaan, keinginan- keinginan, ide dan gagasan walau kurang berarti, ingin pengakuan sebagai anggota keluarga, dapat pengakuan didepan teman- temannya, kedudukan dalam kelompok.
4. **Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita**

Rendahnya tingkat Intelligence Quotien (IQ) pada anak ditentukan oleh banyak faktor.Menurut Endang Warsiki Ghosali sebab-sebab biomedik dapat menyebabkan 25% dari tuna grahita mempunyai IQ dibawah 50.Faktor penyebab terbelakang mental, antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan faktor yang menyebabkan anak menjadi keterbelakang mental adalah bermacam-macam, yaitu: faktor-faktor sebelum kelahiran (prenatal), faktor-faktor pada saat kelahiran (natal), faktor-faktor setelah kelahiran (postnatal).

Talf FT dan Shonkoff JP (1992) menyatakan, faktor-faktor yang potensial sebagai penyebab tunagrahita sebagai berikut:

1. Non Organik
2. Kemiskinan dan keluarga yang tidak harmonis.
3. Sosio cultural.
4. Interaksi anak pengasuh yang tidak baik.
5. Penelantaran anak.
6. Organik

A. Faktor Prakonsepsi

 1. Abnormalitas single gene (penyakit-penyakit metabolic, kelainan neurokutaneus).

 2. Kelainan kromosom (X linked, translokasi, fragile X), sindrom polygenic familial.

B. Faktor Prenatal

1. Gangguan kelainan otak trisemester I
2. Kelainan kromosom (trisomi, mosiak)
3. Infeksi intrauterine, misalnya: TORCH, HIV
4. Zat-zat teratogen (alkohol, radiasi)
5. Disfungsi plasenta
6. Kelainan conginetal dari otak (idiopatik)
7. Gangguan otak trisemester II dan III
8. Ibu menderita penyakit diabetes mellitus, PKU (phenilketonuria)
9. Toksemia gravidarum
10. Malnutrisi ibu
11. Faktor Perinatal
12. Sangat premature
13. Asfiksia neonatrum
14. Trauma lahir seperti: perdarahan intracranial
15. Meningitis
16. Kelainan metabolik (hipoglikemik, hiperbilirubinemia)
17. Faktor Postnatal
18. Trauma berat pada kepala atau saraf pusat
19. Neurotoksin, misalnya logam berat
20. CVA (Cerebrovaskuler accident)
21. Anoksia, misalnya tenggelam
22. Metabolik, misalnya gizi buruk, kelainan hormonal (hipotiroid, pseudohipotiroid), amino aciduria (PKU), kelainan metabolism karbohidrat, galaktosemia, polisakaridosis (sindrom Hurler), cerebral lipidosis (Tay Sach), hepatomegali (Gaucher), penyakit degeneratif.
23. Infeksi: meningitis, ensafalitis, subakut sklerosing panasefalitis.

Menurut Endang Warsiki Godhali (1983), penyebab retradasi mental dapat dibagi menjadi kelompok biomedik, dan kelompok sosiokultural, psikologik, dan lingkungan, yaitu;

1. Kelompok biomedik dapat dibagi menjadi sebab prenatal, natal, dan postnatal, antara lain
2. Penyebab Prenatal
3. Infeksi ibu oleh: kuman, virus, toxoplasma.
4. Kuman: tbc, syphilis, meningitis, karena meningococus.
5. Virus: rubella, influenza, cytomegalaic inclusion body desease.

Selain itu, sewaktu ibu mengandung menderita penyakit: kholera, typhus, malaria tropika kronis, gondok pada waktu mengandung muda, syphilis, gabag atau mazelen, sehinggaada pengaruh yang buruk pada janin. Bayi yang lahir akan menderitatoxemia, yaitu peristiwa keracunan darah sehingga terjadi abnormalitaspada sistem syaraf (neuron).

1. Terjadi intoksikasi atau keracunan pada janin karena bilirubin (kemicterus), timah, karbon monoksida, post imunisasi, toxemia gravidarum. Ketika ibu mengandung muda minum obat-obat penenang beracun, seperti: obat thalidomide dan obat kontraseptif anti hamil yang sangat kuat mengandung racun.
2. Ganguan metabolisme protein (phenylketonuria), metabolisme hidrat arang (galaktosemia), metabolisme lemak (Tay-Sachs disease).
3. Kelainan kromosom, dapat berupa:
4. Inverse, ialah kelainan akibat berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom.
5. Delesi, akibat dari kegagalan meiosis yang salah, yaitu satu pasangan tidak membelah sehingga mengakibatkan kurangnya kromsom disalah satu sel.
6. Duplikasi, merupakan kegagalan meiosis karena kromosom tidak berhasil menceraikan diri, sehingga terdapat kelebihan kromosom pada salah satu sel.
7. Translokasi, karena adanya kromosom yang patah kemudian menempel pada kromosom lain.
8. Down’s Syndrome, ialah mengalami trisomi atau kromosom mempunyai tiga ekor pada kromosom 21, ada juga pada kromosom 15. Hal ini akibat kegagalan meiosis sehinggamenimbulkan duplikasi dan translokasi.
9. Kinefelter’s Syndrome, yaitu genosom yang seharusnya XY, karena kegagalan menjadi XXY atau XXXY, anak nampak laki-laki dan Tuna Grahita. Setelah masa puber, tubuhnya panjang, gaya mirip pria, payudara besar, penis dan testisnya kecil, birahinya kurang.
10. Tumer’s Syndrome, yaitu genosomnya XO (atau X menyendiri), anak nampak wanita dan Tuna Grahita, payudara tidak tumbuh beruterus kecil, tidak datang bulan, bertubuh pendek berlipatan kulit ditengkuk dan mandul.
11. Irradiasi pada kandungan dengan umur kehamilan 2-6 minggu.

Zat radioaktif yang mengenai ibu yang sedang hamil dapat

menjadikan anak yang dilahirkan cacat.

1. Malnutrisi ibu, terutama karena defisiensi protein. Kegagalan dalam pemenuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.
2. Endokrin: hypothyroid ibu menyebabkan kretinisme. Akibat gangguan kelenjar gondok atau tiroid yang menghasilkan hormon thyroxin (kelenjar gondok). Phatologi tiroid ada tiga:
3. Tiroid cacat sejak lahir (thyroid aplasia)
4. Tiroid kehilangan fungsi (athyroidsm)
5. Tiroid yang tidak berfungsi (thyroid disfungtion)
6. Penyebab Natal

Banyak resiko waktu ibu melahirkan.Resiko tersebut dapat mengancam jiwa ibu atau bayinya. Hal ini biasa terjadi pada kelahiran anak pertama yang berlangsung lama dan sulit. Kelainan yang terjadi waktu melahirkan dapat mengakibatkan anak menjadi terbelakang mental,seperti:

1. Kelahiran dengan bantuan tang (tangverlossing). Hal ini disebabkan bayi dalam kandungan sangat subur atau tulang pinggul ibu terlalu sempit. Cara tersebut dapat beresiko bayi terkena tang dan menimbulkan pendarahan otak sehingga susunan syaraf rusak. Kurang lebih 5% dari jumlah bayi yang lahir dengan bantuan tang mengalami retradasi mental atau terbelakang mental.
2. Anoxia otak karena asphyxia yaitu lahir tanpa nafas, bayi sperti tercekik. Hal ini disebabkan adanya lendir di dalam alat pernafasan bayi atau cairan di dalam paru-parunya. Selain itu, asphyxia bisa terjadi karena ibu mendapat zat pembius terlalu banyak. Bayi yang lahir seperti ini banyak terjadi retradasi mental.
3. Prematuritas, yaitu bayi lahir sebelum masanya. Pertumbuhan jasmani dan jiwanya tertunda atau mengalami kelambatan. Bisa juga bayi mengalami pendarahan pada bagian dalam kepala (intracranial haemorrhage).
4. Penyebab Postnatal
5. Malnutrisi bayi. Perkembangan intelligensi anak dipengaruhi defisiensi protein yang terjadi sejak lahir sampai umur dua tahun. Selain itu, kekurangan thyroxin pada kelenjar gondok juga dapat menyebabkan kretinisme.
6. Infeksi pada otak oleh penyakit cerebal meningitis, encephalitis, gabag (mazelen, campak), dypteri, radang kuping yang mengandung nanah. Pada umumnya anak-anak tersebut mengalami retradasi atau kelambatan pada fungsi intelligensinya.
7. Trauma kapitis, yaitu luka-luka pada kepala atau di kepala bagian dalam karena bayi pernah jatuh, terpukul atau mengalami serangan sinar matasinar matahari (zonnesteek), dan bayi pingsan lama.
8. Anoxia otak, karena status epilepticus atau dehydrasi (gas troenteritis berat)

2. Kelompok sosiokultural, psikologik, dan lingkungan.

1. Adanya retradasi mental ringan (kedunguan) yang terdapat pada anggota keluarga lain (cultular familiar retardates). Sebab ini banyak terjadi di Indonesia, karena struktur masyarakat Indonesia banyak berasal dari golongan sosioekonomi rendah. Kurangnya kepandaian mereka, maka secara automatis jatuh pada suatu tingkatan yang paling bawah, yakni taraf kehidupannya berjalan sangat sederhana
2. Adanya gangguan emosi pada anak, sehingga anak berfungsi di bawah potensi sebenarnya. Misalanya: karena penolakan orang tua, iri terhadap saudaranya, ditinggal ibu, ayah, atau kedua orang tua, anak terpaksa dirawat dalam suatu institusi (rumah sakit, rumah yatim piatu, yayasan), anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Hal ini menyebabkan retradasi pertumbuhan dari fungsi-fungsi jasmani dan fungsi kejiwaan anak.
3. Kurangnya stimulasi pada anak, misalnya kurangnya rangsangan belajar.
4. **Dampak Tunagrahita**

Permasalahan penyandang cacat menurut Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial Kemensos Republik Indonesia (dalam Frieda Mangungsong 2009:140), adalah :

* 1. Kecanggungan/hambatan fisik mobilitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
	2. Kecanggungan/gangguan keterampilan kerja produktif.
	3. Rawan kondisi sosial ekonomi.
	4. Kecanggungan/hambatan mental psikologis (misalnya: rendah diri, terisolasi dan kurang percaya diri).
	5. Kecanggungan/hambatan melaksanakan fungsi sosial sosial (misalnya tidak mampu bergaul, berkomunikasi secara wajar, tidak mampu berpartisipasi dan lebih banyak tergantung pada orang lain).

Dari hal tersebut terlihat bahwa permasalahan penyandang cacat termasuk di dalamnya anak tunagrahita, bukan semata-mata masalah medis yang hanya menyangkut penderita dan keluarganya, tetapi sudah berkembang menjadi masalah yang luas dan kompleks, meliputi segi-segi medis, psikologis, sosial, ekonomi, pendidikan dan pekerjaan. Selain itu anak-anak tunagrahita memperoleh tambahan *handicap* bukan sebagai hasil langsung dari kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, tetapi lebih sebagai konsekuensi kegagalannya untuk bereaksi sesuai terhadap stimulus lingkungan dimana mereka berada.

Nyatanya *disability* anak tunagrahita semakian meluas dan bervariasi, karena alasan:

1. Penyakit-penyakit yang dialaminya semasa kanak-kanak, remaja dan dewasa sebagai akibat kerusakan otaknya.
2. Kurangnya *love and care* selama masa kanak-kanak, sehingga menyebabkan gangguan penyesuaian diri yang diasosiasikan dengan berbagai problem tingkah laky yang diperlihatkannya.
3. *Traffic accidents* atau *industrial accidents* selama masa kanak-kanak, remaja atau dewasa yang dialaminya.